

PERUBAHAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM POLA KOMUNIKASI KELUARGA DI ERA DIGITAL

Ditha Prasanti

**Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
email : dithaprasanti@gmail.com**

ABSTRACT

The development of today's digital information age has changed the changes in the communication media used in a family portrait. Family harmony, as a source of information and early socialization has shifted into a digital family, children become digital native, and adults into a digital immigrant. In this study, researchers took the object of study using purposive sampling techniques, the family who lived in Bandung, the active use of digital communication media. Face-to-face interaction and communication is now taken over by the communication mediated by information technology, and is clean in virtual culture. Communication theory suitable for use in this article is the theory of technological determinism. The research approach used in this study is a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results showed that the technological development has resulted in a change of communications media in the digital family communication patterns. Changes of this communications medium has created a solitary man (homo-solitarius). Family communication is happening for families who use information technology in the digital age has produced a model of life based on the principles of individualism and economism has created a model of life lonely in a crowd.

Keywords: *Media, Communications, Family, Digital Era*

1. PENDAHULUAN

Di abad modern sekarang ini, kita telah merasakan ada banyak perubahan yang terjadi terkait perubahan teknologi informasi. Kita juga melihat bermunculan berbagai penemuan baru akibat kemajuan teknologi yang berkembang cepat. Teknologi memberikan manusia berbagai macam kemudahan guna melakukan pekerjaan, dan lebih dari itu juga memberikan kepada manusia kehidupan yang lebih nyaman dan menyenangkan.

Teknologi saat ini yang telah memungkinkan terjadinya perubahan media komunikasi. Media komunikasi adalah sarana atau alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, sebuah media yang memfasilitasi komunikasi keluarga yang termediasi. Dahulu ketika internet muncul di penghujung abad ke-21, pengguna internet dan masyarakat luas masih mengidentikkannya sebagai "alat" semata. Berbeda halnya sekarang, internet menjadi "media" tersendiri yang bahkan mempunyai kemampuan interaktif. Aspek tersebut telah melahirkan ekstra kemudahan bagi para penggunanya. Dalam komunikasi keluarga sekalipun yang terpisah dalam jarak, sifat *interactivity* dari penggunaan media konvergen telah melampaui kemampuan

potensi umpan balik (*feedback*), karena seorang khalayak pengakses media konvergen secara langsung memberikan umpan balik atas pesan-pesan yang disampaikan.

Pada konteks yang lebih luas, media komunikasi sesungguhnya bukan saja memperlihatkan kian cepatnya perkembangan teknologi. Perubahan media komunikasi juga mampu mengubah hubungan antara anggota keluarga. Singkatnya, media juga mengubah pola-pola hubungan produksi dan konsumsi, yang penggunaannya berdampak serius pada berbagai bidang seperti ekonomi, politik, pendidikan, dan kebudayaan.

Perubahan tersebut mempengaruhi relasi sosial di keluarga secara mikro dan masyarakat secara makro. Perubahan ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan media konvergen secara luar biasa. Di samping itu, berkat kemajuan teknologi informasi pula, media komunikasi pun berubah, biaya maupun infrastruktur yang diperlukan untuk dapat mengolah dan mengirimkan informasi pun kian murah dari tahun ke tahun.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi global dewasa ini telah menelan berbagai dimensi keluarga harmonis. Menurut Yasraf (2004:476), melalui perkembangan berbagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi yang bersifat

segera (*instantaneous*), cepat, dan virtual, maka interaksi (tatap muka) kini diambil alih oleh interaktif, relasi yang diperantarai oleh media sosial. Segala ingatan atau memori tentang tempat, dan waktu bersama keluarga kini diambil alih oleh ingatan media yang dapat menyimpan, mengingat, dan menayangkan kembali segala hal.

Dalam sebuah keluarga, khususnya yang tinggal di perkotaan, berbagai aspek telah bergeser dari sejak nilai sampai simbol yang berseliweran yang menghubungkan antar peran sebagai suatu relasi sosial dalam keluarga. Perubahan pola komunikasi dalam keluarga perkotaan yang sedang terjadi ini dikhawatirkan akan meruntuhkan bangunan keluarga yang berkualitas yang pada gilirannya akan menentukan bagus tidaknya kualitas suatu bangsa.

Keluarga kini telah kehilangan dimensi fisik, yang diambil alih kehadirannya oleh dimensi virtual. Dengan kehilangan itu, keluarga di perkotaan telah kehilangan aura, yaitu pancaran spirit yang dipantulkan oleh keluarga sebagai lingkungan awal proses pematangan, tempat pendidikan dan pembentukan watak, moral, serta melatih kebersamaan sebagai bekal kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di dalam keluarga digital interaksi dan komunikasi tatap muka kini diambil alih oleh

komunikasi yang dimediasi oleh teknologi informasi, dan sedang berbenah dalam budaya virtual. Fenomena tersebut sudah diprediksi oleh Ogburn, ahli sosiologi keluarga, bahwa sistem keluarga berubah sebagai akibat perubahan teknologi. (Ihromi, 2000:5).

Fenomena tersebut sudah diprediksi oleh Ogburn, ahli sosiologi keluarga, bahwa sistem keluarga berubah sebagai akibat perubahan teknologi (Ihromi, 2000:5). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena ***Perubahan Media Komunikasi Dalam Komunikasi Keluarga di Era Digital***. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1). Bagaimana perubahan media komunikasi yang terjadi dalam komunikasi keluarga di era digital?, (2). Bagaimana proses komunikasi keluarga yang terjadi di era digital?.

2.METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti setatus sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

“Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati *problem* dan mencari jawaban” (Mulyana, 2008: 145). Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2003: 150).

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif. Disebut sebagai metode deskriptif karena penelitian ini tidak menggunakan hipotesis dan variabel melainkan hanya menggambarkan dan menganalisis kejadian yang ada tanpa

perlakuan khusus atas objek-objek yang diteliti.

Mengenai tipe deskriptif, Jalaludin Rakhmat dalam buku *Metode Penelitian Komunikasi* menjelaskan bahwa “Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi”. (Rakhmat, 2002: 24)

Lebih lanjut Jalaludin Rakhmat menjelaskan “Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalisasi setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi”. (Rakhmat, 2002: 25)

Observasi yang peneliti lakukan yaitu penelitian berdasarkan kondisi di lapangan, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut hanya mengamati gejala-gejala yang ada di lapangan yang kemudian dilakukan analisis untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

1) Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan cara *nonparticipant observation*, terhadap objek yang diteliti yaitu yang berkaitan dengan perubahan media komunikasi dalam komunikasi keluarga di era digital.

2) Wawancara

Wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pandangan, kejadian, kegiatan, pendapat, perasaan dari nara sumber (*subjek matter expert*). Wawancara yang dilakukan yaitu untuk mengetahui mengenai perubahan media komunikasi yang digunakan, komunikasi keluarga yang terjadi dalam keluarga perkotaan di era digital. Penggunaan teknik ini sangat penting bagi penelitian kualitatif, terutama untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat.

3) Studi Dokumentasi

Menurut Burhan Bungin (2007: 121), metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data *historis*. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan kajian

perubahan media komunikasi keluarga di era digital. Dokumen yang dimaksud dapat berupa buku-buku yang relevan dan sumber terkait lainnya.

Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan mengambil informan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam hal ini, peneliti mengambil informan dari keluarga digital yang tinggal di Bandung, yang aktif menggunakan media komunikasi dalam proses komunikasi keluarganya. Peneliti mengambil 2 orang informan:

1. Indah Nirmalasari, memiliki 1 anak, pegawai bank, 27 tahun
2. Gisha Agianita, memiliki 2 anak, wirausaha, 35 tahun

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Teknologi Informasi yang terjadi dalam Keluarga di Era Digital

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan jawaban tentang perubahan teknologi informasi dalam komunikasi keluarga di era digital ini.

Fakta di lapangan juga telah menunjukkan bagaimana perubahan teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap nilai-

nilai inti sebagai modal cara hidup, beradaptasi dan berkomunikasi dalam komunikasi keluarga di era digital. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Indah:

“Iya sih, perubahan media komunikasi di era digital ini telah membuat segalanya juga berubah, khususnya yang saya rasain dalam komunikasi keluarga, ya proses komunikasinya. Apalagi sekarang tuh kayaknya media udah ngegantiin ruang dan waktu kita untuk bertemu langsung gitu. Ada BBM, WA, Group, Line, dll. Malahan saya sendiri juga kadang asik sendiri sama handphone saya, apa tuh namanya, kayak manusia penyendiri, segalanya kan bisa dilakukan via handphone, termasuk komunikasi keluarga.”

Teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan perubahan media komunikasi yang berpotensi bagaimana anak di era milenium memiliki karakteristik yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya. Seakan tak mau kalah dengan anak, orang tua zaman sekarang yang lahir di atas tahun 1982 (Mabrito & Medley, 2008) pun ikut tergerus dan terpancing dalam perubahan tersebut, bahkan mereka lebih terpapar dan memiliki obsesi yang tak terkendali menjadikan nilai dan hubungan orang tua - anak kian renggang.

Menurut data statistik dari Population Reference Bureau (2012) itu, sebagian besar dari mereka (sekitar 71%) tinggal di wilayah perkotaan. Mereka masuk kategori *native digital* (Prensky, 2001) atau *N-Generation* (Mabrito & Medley, 2008). Seluruh hidupnya dikelilingi oleh peralatan komputer,

videogame, email, internet, dan pesan instan (*instant messaging*). Cara generasi ini mempelajari pengetahuan juga berbeda. Ada tiga cara belajar mereka, yaitu: 1) Langsung mengalami dan melakukan (*experiential learning*); 2) Kerja tim; dan 3) Menggunakan jejaring sosial (*social networking*) (Oblinger & Oblinger, 2005).

Watak digital yang sudah tersetel secara alami pada generasi saat ini adalah sebuah keniscayaan. Muhamad Ivan dalam tulisannya yang berjudul “Pendidikan Keluarga di Era Digital” (2016) mengatakan bahwa: “Saat ini kita tinggal dalam zaman digital. Zaman digital yang bercirikan 1) dinamika yang serba cepat berubah (*vitality*), 2) penuh ketidakpastian (*uncertainty*), 3) rumit penuh komplikasi (*complexity*), dan 4) membingungkan (*ambiguity*).

Dengan tantangan seperti itu, orang tua di zaman sekarang suka tidak suka harus terlibat dengan dunia maya yang telah mereka tinggali lebih dulu dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka adalah generasi yang lahir dan menghabiskan masa remaja di dunia maya, dan bukan mustahil masa tua sampai hembusan nafas terakhir masih online untuk memberi kata-kata terakhir.”

Fakta juga menunjukkan bahwa terjadinya perubahan teknologi informasi

dalam keluarga digital tersebut telah menciptakan manusia penyendiri (*homo-solitarius*). Hal ini telah diperkuat oleh pernyataan Gisha bahwa:

“Gimana ya, kadang saya sedih juga sekarang tuh, tiap orang jadi punya kehidupan sendiri gitu, sibuk sama gadget-nya gitu, trus kalo lagi ngobrol sebelahan juga kadang pake wa atau bbm juga. Semuanya kayak jadi gampang karena adanya teknologi informasi ini. Tapi, ujungnya kalo dalam keluarga, jadi jauh juga komunikasinya.”

“Perubahan media komunikasi ini telah membuat proses komunikasi keluarga juga berubah, ya jadinya menciptakan manusia penyendiri gitu”.

Komunikasi keluarga yang terjadi bagi keluarga yang menggunakan teknologi informasi di era digital ini telah menghasilkan model kehidupan yang berdasarkan prinsip individualisme dan ekonomisme telah menciptakan sebuah model kehidupan kesepian di tengah keramaian.

Jika kita amati, fenomena yang terjadi saat ini adalah para orang tua di zaman digital ini yang menitipkan anak-anak mereka di dunia online. Orangtua berpikir, dengan begitu mereka tidak akan lagi disibukkan dengan keluh kesah anak. Anak dapat mencari kesenangan dengan games online, curhat melalui media sosial seperti facebook/path, dan berbelanja di daring online, serta menunjukkan eksistensi dan popularitas melalui instagram. Keringnya hubungan

memunculkan kerenggangan permanen di generasi berikutnya, bahwa kebiasaan itulah yang menjadi *way of life* yang dipraktikan secara turun temurun.

Proses Komunikasi Keluarga yang terjadi di era Digital

Keluarga memiliki peranan penting dalam dinamika kehidupan ini. Setiap orang juga memiliki proses komunikasi keluarga yang berbeda, apalagi pada era digital saat ini. Perubahan teknologi informasi ini akan sangat terasa bagi keluarga yang tinggal di perkotaan, dan mengoptimalkan penggunaan media dalam proses komunikasi keluarganya.

Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang

dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Hanurawan mengatakan hal yang lebih lengkap tentang keluarga. Keluarga merupakan sebuah kelompok primer yang terikat secara lahir dan batin, memiliki hubungan yang sangat dekat atau bisa disebut personal.

Kelompok primer memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Sebagai agen sosialisasi. Keluarga bertugas untuk mengenalkan segala macam bentuk norma dan aturan serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Mulai dari bagaimana menghadapi orang tua, bagaimana berbicara dan bersikap kepada mereka, dan lain-lain.
2. Sebagai instrument pemenuhan kebutuhan sosial. Kelompok primer bertugas member pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan sosial anggotanya.
3. Sebagai instrument kontrol sosial. Anggota-anggota kelompok primer memiliki hak dan kewajiban untuk mengekspresikan pendapat dan sikapnya tentang suatu masalah social dan sekaligus memperoleh umpan balik berupa koreksi

terhadap sikap dan pendapatnya itu. (Hanurawan, 2010:93)

Dalam sebuah keluarga, kita juga mengenal keberadaan orang tua sebagai pendidik dan pembimbing dalam keluarga yang memiliki peran penting menyangkut pengenalan nilai-nilai kepada anak. Orang tua bertanggung jawab atas pembentukan sikap dan perilaku sang anak. Orang tua harus memiliki kontrol penuh dan ikut mengawasi semua arus informasi yang diterima anak serta memberi penjelasan yang baik dan tepat mengenai itu semua. Lalu apa jadinya proses komunikasi keluarga tersebut jika orang tua dan anak telah mengandalkan teknologi informasi dalam segala aktivitas komunikasinya?

Keluarga, kini telah kehilangan dimensi fisik, yang diambil alih kehadirannya oleh dimensi virtual. Di dalam keluarga digital, interaksi dan komunikasi tatap muka kini diambil alih oleh komunikasi yang dimediasi oleh teknologi informasi, dan sedang berbenah dalam budaya virtual.

Hubungan antar anggota keluarga di dalam sebuah keluarga konvensional berlangsung secara tatap muka. Anggota keluarga menggunakan ruang-waktu konkret dalam melakukan berbagai bentuk interaksi di dalam ruang keluarga; ruang makan, ruang tengah, ruang santai, yang di dalamnya

berlangsung komunikasi secara alamiah. Lalu bagaimana dengan proses komunikasi keluarga yang terjadi di keluarga digital?

Hal ini bisa dikaji dari ciri-ciri dalam komunikasi keluarga. Menurut Kumar (Wijaya: 1987) ciri-ciri komunikasi dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a) Keterbukaan (*openess*) adalah sejauh mana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan orang lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi memungkinkan perilakunya dapat memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkannya.
- b) Empati (*Empathy*) adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut.
- c) Dukungan (*Support*), adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu, keluarga.
- d) Perasaan Positif (*Positiveness*) yaitu dimana individu mempunyai perasaan positif terhadap apa yang sudah dikatakan orang lain terhadap dirinya.

e) Kesamaan (*Equality*) disini dimaksudkan individu mempunyai kesamaan dengan orang lain dalam hal berbicara dan mendengarkan.

Jika ditinjau dari ciri-ciri komunikasi keluarga tersebut, sebuah keluarga digital tidak dapat merasakan peran yang optimal dari pentingnya terjalin proses komunikasi dalam keluarga yang sesungguhnya. Jika antar anggota keluarga telah mengoptimalkan perubahan teknologi informasi melalui media yang digunakannya untuk berkomunikasi satu sama lain, maka yang terjadi adalah anak-anak jadi *digital native*, dan orang dewasa menjadi *digital immigrant*. Mereka memiliki ruang khusus untuk terus menghubungkan diri dengan informasi digital yang menyita waktu bertemu dan berkomunikasi di antara para anggota keluarga secara langsung. Tempat dan ruang keluarga kini digantikan oleh tempat elektronis atau ruang virtual. Ruang yang dekat menjadi jauh secara social, sementara ruang yang jauh menjadi dekat secara social, karena digiring ke arah bentuknya yang virtual: jauh secara spasial, tetapi dekat secara virtual.

Perkembangan abad informasi digital, dan *cyberspace* dewasa ini telah merubah potret keluarga, khususnya yang tinggal di perkotaan di era digital. Keluarga harmonis, sebagai sumber informasi dan sosialisasi awal

telah bergeser menjadi keluarga digital, Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi global dewasa ini telah menelan berbagai dimensi keluarga harmonis.

Menurut Yasraf (2004:476) melalui perkembangan berbagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi yang bersifat segera (instantaneous), cepat, dan virtual, maka interaksi (tatap muka) kini diambil alih oleh interaktif, relasi yang diperantarai oleh media social.

Segala ingatan atau memori tentang tempat, dan waktu bersama keluarga kini diambil alih oleh ingatan computer, hp, Ipad, dan lain-lain, yang dapat menyimpan, mengingat, dan menayangkan kembali segala hal. Memori alamiah pikiran yang di dalamnya melekat apa yang disebut rasa (*sense*) dan perasaan (*feeling*), dan sifat-sifat alamiah lainnya, kini diambil alih oleh memori artificial computer, mesin pengingat, catatan elektronik, atau agenda digital.

Keluarga digital kini telah kehilangan dimensi fisik, yang diambil alih kehadirannya oleh dimensi virtual.

Analisis Teori Determinisme Teknologi dari Marshall McLuhan

Teori ini dikemukakan oleh Marshall McLuhan pertama kali pada tahun 1962 dalam tulisannya *The Guttenberg Galaxy*:

The Making of Tipographic Man. Ide dasar teori ini adalah bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat. Dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain.

Setengah abad yang lalu, hal ini telah diprediksi oleh McLuhan yang percaya bahwa penemuan telegraf pada tahap selanjutnya, mengantarkan orang-orang memasuki era elektronik. Kemampuan yang terjadi akibat era elektronik menyebabkan perluasan yang lebih baik, pikiran dan perasaan manusia. *The Electronic Age*. Era ini juga menandai ditemukannya berbagai macam alat atau teknologi komunikasi. Telegram, telpon, radio, film, televisi, VCR, fax, komputer, dan internet. Dengan era elektronik dunia seolah semakin sempit. Inilah yang disebut McLuhan sebagai desa global (*global village*). Aktivitas manusia tidak akan lepas dan aktivitas manusia yang lain, bahkan desa global telah membentuk manusia menjadi makhluk individual.

McLuhan berpikir bahwa budaya kita dibentuk oleh bagaimana cara kita berkomunikasi. Paling tidak, ada beberapa

tahapan yang layak disimak. **Pertama**, penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. Hal ini relevan dengan hasil penelitian peneliti, yang terjadi dalam keluarga digital, bahwa perubahan teknologi bagi keluarga digital dapat menimbulkan perubahan budaya yang berlaku dalam keluarga tersebut.

Kedua, perubahan di dalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia. Dalam hal ini, peneliti melihat adanya perubahan kehidupan yang terjadi dalam komunikasi keluarga, perubahan teknologi komunikasi ini menghasilkan model kehidupan yang berdasarkan prinsip individualisme dan ekonomisme telah menciptakan sebuah model kehidupan kesepian di tengah keramaian.

Ketiga, sebagaimana yang dikatakan McLuhan bahwa “Kita membentuk peralatan untuk berkomunikasi, dan akhirnya peralatan untuk berkomunikasi yang kita gunakan itu akhirnya membentuk atau mempengaruhi kehidupan kita sendiri”. Hal ini jelas terasa dalam perubahan teknologi komunikasi dalam keluarga digital. Pada akhirnya, keluarga digital juga telah membentuk kehidupannya sendiri.

Kita belajar, merasa, dan berpikir terhadap apa yang akan kita lakukan karena pesan yang diterima teknologi komunikasi

menyediakan untuk itu. Artinya, teknologi komunikasi menyediakan pesan dan membentuk perilaku kita sendiri. Secara khusus, konvergensi teknologi informasi menyebabkan bergesernya pola perilaku manusia, dalam hal ini adalah anggota keluarga digital tersebut, dalam berkomunikasi satu sama lain.

Dalam konteks hubungan antar anggota keluarga pun terjadi perubahan yang dramatis atas pola-pola komunikasi interpersonal dan aktualiasi diri dengan munculnya web-blog, Mailing List, juga banyaknya komunitas maya (groups) seperti facebook, twitter, skipe, dan lain-lain.

Media konvergen telah memasuki dalam perasaan manusia dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita. Dalam hal ini, penulis menganalisis fenomena perubahan teknologi informasi melalui penggunaan media dalam keluarga digital. Keluarga digital, yang mengoptimalkan peran teknologi informasi tentu ingin menggunakannya lagi dan terus menerus. Bahkan, McLuhan sampai pada kesimpulannya bahwa media adalah pesan itu sendiri (*the medium is the message*).

Jadi, dalam hasil penelitian ini jelas terlihat bahwa teori determinisme teknologi relevan dengan fenomena tentang perubahan teknologi informasi dalam komunikasi

keluarga yang terjadi pada keluarga digital. Inti dari teori McLuhan adalah determinisme teknologi. Maksudnya adalah penemuan atau perkembangan teknologi komunikasi itulah yang sebenarnya yang mengubah kebudayaan manusia, dalam hal ini tentunya adalah berubahnya proses komunikasi keluarga yang terjadi di keluarga digital.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan sebuah fenomena yang patut diperhatikan. Dalam sebuah keluarga digital, komunikasi yang biasa terjadi secara langsung, mengalami perubahan media komunikasi, kini berubah secara drastis menjadi komunikasi lewat sebuah media *online*.

Ketika anak berada di dalam rumah, orang tua tidak dapat juga mengontrol secara penuh alur informasi yang diterima oleh anak. Komunikasi yang berlangsung antara anggota keluarga, orang tua dan anak menjadi tidak lancar dan tidak seimbang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, dalam tulisan ini, pernyataan dari informan menunjukkan bahwa terjadinya perubahan media komunikasi dalam keluarga digital tersebut telah menciptakan manusia penyendiri (*homo-solitarius*). Proses komunikasi keluarga yang

terjadi bagi keluarga digital ini telah menghasilkan model kehidupan yang berdasarkan prinsip individualisme dan ekonomisme telah menciptakan sebuah model kehidupan kesepian di tengah keramaian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, saran yang dapat peneliti berikan yakni terjadinya perubahan media komunikasi di era digital ini telah menimbulkan banyak perubahan dalam setiap aspek kehidupan. Sebaiknya kita tetap memerhatikan pentingnya terjalin proses komunikasi keluarga yang harmonis dan tetap mempertahankan dimensi fisik, yakni interaksi dan komunikasi tatap muka dalam anggota keluarga menggunakan ruang-waktu konkret dalam melakukan berbagai bentuk interaksi di dalam ruang keluarga; ruang makan, ruang tengah, ruang santai, yang di dalamnya berlangsung komunikasi secara alamiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga :Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial; Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ifan, Muhammad. 2016. "Peran Orang tua di Era Digital", diakses dari www.daktuna.com, pada 15 Mei 2016.
- Ihromi, T.O. 2000. *Bunga Rampai: Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mabrito, M. & Medley, R. (2008). Why Professor Johnny Can't Read: Understanding the Net Generation's Texts. *Innovate: Journal of Online Education*.
- Marc Prensky, (2001) "Digital Natives, Digital Immigrants Part 1", On the Horizon , Vol. 9 No.5.
- Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Oblinger, D. G., & Oblinger, J. L. (2005). *Educating the net generation*. [On-line]. Available: www.educause.edu/educatingthenetgen. diakses pada 17 Mei 2016.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas Batas Kebudayaan*. Jalasutra. Jogjakarta: 2004.
- Rakhmat, Jalaludin. 2002. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif RND. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, H.A.W.1987. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2010. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. (Terj. Maria Natalia Damayanti Maer). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.